

# BAB I

## PENDAHULUAN

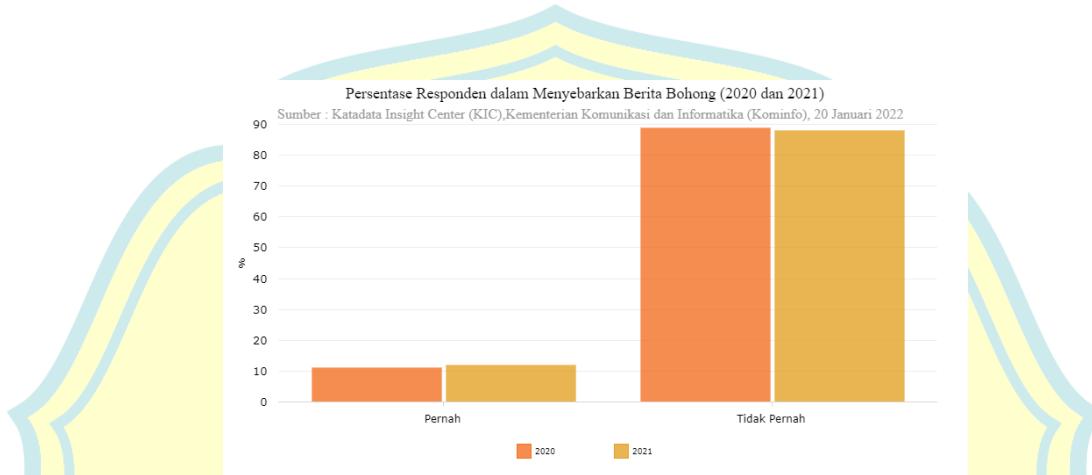
### 1.1 Latar Belakang

Hoaks adalah informasi yang diimplementasikan untuk menutup kebenaran sebuah informasi asli. Dengan kata lain hoaks juga bisa diartikan sebagai cara penyangkalan fakta dengan memakai informasi yang diyakini benar namun kebenarannya tidak dapat dibuktikan. Hoaks juga bisa diartikan sebagai perilaku untuk mengelabui informasi yang sebenarnya, dengan cara memenuhi sebuah media dengan informasi yang salah agar bisa menutupi informasi yang benar. Tujuan dari hoaks yang disengaja adalah membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, dan kebingungan. Dalam kebingungan, masyarakat akan mengambil keputusan yang lemah, tidak meyakinkan, dan bahkan salah (Batoebara et al., 2020 : 35).

Dalam *oxford dictionary*, hoaks dapat di definisikan sebagai tindakan yang membuat seseorang mempercayai suatu hal yang tidak benar, terutama sesuatu yang tidak menyenangkan. (Dictionary, 2024 : 1). Sedangkan dalam pengertian lain, Hoaks dijabarkan sebagai rangkaian berita yang sengaja disesatkan, namun “dijual” sebagai kebenaran (Nabala Kandora, 2022 : 2).

Berdasarkan data yang diliris oleh katadata pada januari 2022 (Katadata, 2022), Hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika

serta *Katadata Insight Center*, memperoleh hasil 11,9% masyarakat terbukti pernah menyebarkan berita hoaks.



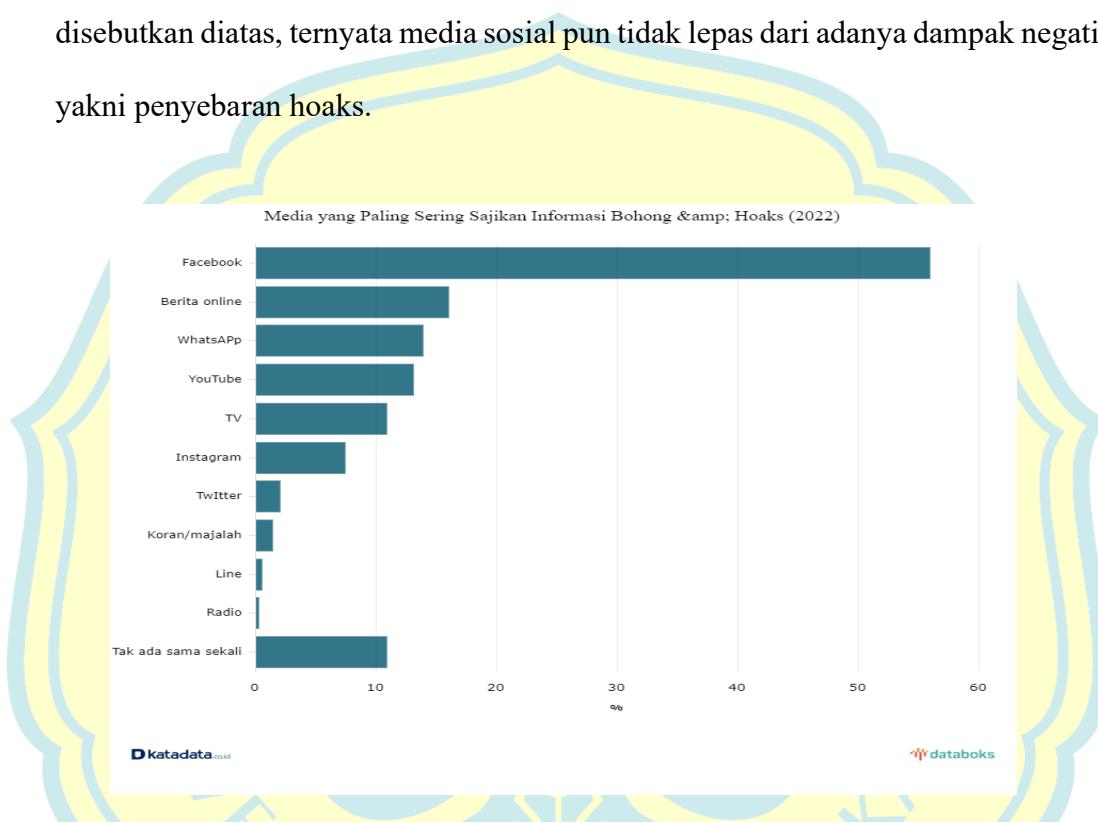
**Gambar 1.1 Presentase Penyebaran Hoaks**

Sumber : Katadata Insight Center, [katadata.co.id](http://katadata.co.id) (diakses pada 26 Februari 2024, 21:21 WIB)

Bisa dilihat dalam gambar diatas bahwa angka masyarakat yang menyebarkan hoaks meningkat sebanyak 0,7%. Meskipun presentase tersebut bisa dibilang angka yang kecil, namun jika dibandingkan dengan jumlah responden sebanyak 10.000 dapat diartikan sebanyak 70 orang bahkan lebih per tahun bisa menyebarkan berita hoaks.

Salah satu media yang di dalamnya terdapat paling banyak berita hoaks adalah media sosial. Media sosial adalah sebuah media online yang selain memiliki tujuan agar dapat berkomunikasi kapan saja dan dimana saja, juga bisa sebagai media penggalian, penyajian hingga ke pertukaran informasi bahkan bisa lebih dari itu. Hal tersebut yang membuat media sosial ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena kegunaannya yang mampu membantu kehidupan sehari-hari.

Contoh dari media sosial adalah *Facebook, Instagram, Youtube, Whatsapp, Line, Twitter* dan masih banyak lainnya. Namun, selain dampak positif yang sudah disebutkan diatas, ternyata media sosial pun tidak lepas dari adanya dampak negatif yakni penyebaran hoaks.



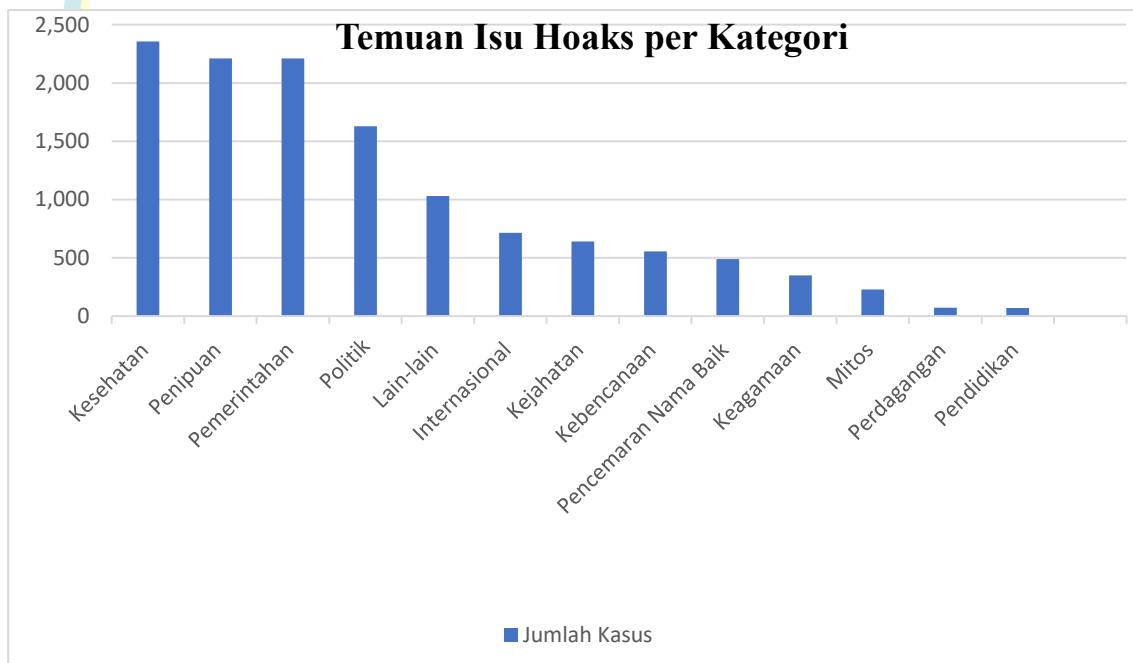
**Gambar 1.2 Media yang paling banyak menyebar hoaks**

Sumber : Katadata Insight Center, [katadata.co.id](http://katadata.co.id) (diakses pada 26 Februari 2024, 20:48 WIB)

Laporan yang ditemukan oleh *Katadata Insight Center* bersama Kementerian Komunikasi dan Informasi pada tahun 2022 (Katadata, 2023) , diperoleh hasil bahwa *Facebook* menjadi media sosial yang di dalamnya paling banyak ditemukan berita hoaks, dengan persentase sebesar 55.9%. Disusul oleh berita online sebesar 16%, Whatsapp 13.9%, Youtube 13.1%, lalu 10.9% di TV,

7,4% di *Instagram*, 2% di *Twitter*, 1,4% di koran/majalah, 0,5% di Line dan 0,3% di Radio. KIC dan Kemenkominfo mengadakan survey ini dengan 10.000 responden yang tersebar di seluruh Indonesia dengan karakteristik usia 13-70 tahun dan merupakan pengguna internet.

Hingga Akhir 2023, Kementerian Komunikasi dan Informasi menyebutkan bahwa sebanyak 12.547 isu hoaks sudah menyebar di seluruh Indonesia. Seperti yang tertera pada gambar dibawah ini dengan kalkulasi per kategori dari tahun 2018 hingga 2023 (Kominfo, 2023).



**Gambar 1.3 Temuan isu hoaks per kategori**

Sumber : Kominfo.go.id (diakses pada 29 April 2024, 20:36 WIB)

Salah satu berita hoaks tentang Kesehatan ialah berita yang ada pada tahun 2023, yakni tentang Vaksin HPV yang diberitakan memberikan dampak yakni kemandulan. Berita tersebut disinyalir berita hoaks. Kementerian Kesehatan dengan juru bicaranya yakni Mohammad Syahril pada portal berita sehat negriku memberikan penjelasan bahwa vaksin HPV(Human Papiloma Virus) merupakan imunisasi yang bertujuan untuk mencegah penyakit kanker serviks yang disebebkan oleh infeksi HPV. Imunisasi HPV mulai masuk ke dalam program Imunisasi Nasional pada tahun 2023 sebagai salah satu komitmen negara dalam proses pencegahan kanker serviks (Kemenkes, 2023).

Menurut data dari profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2021, kanker serviks menempati peringkat kedua setelah kanker payudara dengan 36.633 kasus yakni setara dengan 17,2% kasus kanker pada perempuan. Jumlah tersebut memiliki angka mortalitas yang tinggi sebesar 21.003 atau setara dengan 19,1% kematian yang diakibatkan oleh kanker (FK UI, 2023).

Kementerian Kesehatan menjelaskan pemberian Vaksin HPV ini dipastikan aman dan tidak menimbulkan reaksi yang serius, kemungkinan reaksi yang muncul setelah pemberian vaksin ialah kemerahan, pembengkakan serta nyeri ringan pada satu hari hingga tiga hari setelah pemberian vaksin, bahkan demam ringan juga dapat terjadi karena imunitas tubuh yang berbeda, namun tidak berdampak memberikan kemandulan pada perempuan (Kemenkes, 2023).

Hingga Juli 2025, terdapat 7 kasus berita hoaks yang sudah mengklaim berita mengena hoaks vaksin HPV yang memiliki dampak kemandulan. Berita tersebut dinyatakan hoaks oleh Lembaga resmi seperti Kementerian Kesehatan, ANTARA, dan KOMPAS Cek Fakta. POGI (Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia) menegaskan bahwa Vaksin HPV tidak menyebabkan kemandulan atau menopause. (Kompas, 2025)

Salah satu upaya agar masyarakat bisa memahami terkait pemahaman literasi media dan bahaya hoaks adalah dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada Ibu-Ibu Kader Dasawisma. Kader Dasawisma merupakan individu tau orang yang memiliki tanggung jawab atas wilayah yang telah ditentukan (Info Tempo, 2021).

Kehadiran dasawisma di tengah masyarakat muncul pada tahun 2019 sebagai sebuah program pemerintah yang pada awalnya ditujukan untuk mempermudah pendataan warga. Namun, seiring berganti tahun, peran dasawisma kini menjadi lebih kompleks, yakni sebagai penghubung antara masyarakat dengan institusi pemerintah seperti kelurahan, puskesmas dan dinas sosial sebagai pengantar informasi, selain itu dasawisma juga memiliki tugas untuk melakukan kegiatan pengecekan jentik di wilayah setempat setiap minggunya.

Selain tugas-tugas tersebut dasawisma juga berperan aktif sebagai pemberi informasi kesehatan bagi para warga. Melalui banyaknya kegiatan seperti posyandu yang diadakan untuk balita, pra lansia dan lansia, kegiatan sosialisasi, juga terkait

penyuluhan. Anggota dasawisma membantu masyarakat memhami pentingnya menjaga kesehatan, mulai dari pola makan seimbang, pencegahan penyakit, hingga pentingnya vaksinasi yang salah satunya merupakan pemberitaan vaksin HPV dan imunisasi serta pemeriksaan kesehatan secara berkala. Dengan demikian, dasawisma turut mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan kesadaran dan kualitas hidup masyarakat di bidang kesehatan.

Begitu pula dengan dasawisma yang ada di wilayah Cilangkap Jakarta Timur, wilayah ini mencakup 6(enam) wilayah Rukum Warga, dimana 1 wilayah Rukun Warga memiliki 9(Sembilan) Rukun Tetangga yang masing-masing didalamnya memiliki kelompok dasawisma yang terdiri dari 6 (enam) orang anggota kader dasawisma.

Sesuai dengan hasil wawancara pra riset yang telah peneliti lakukan dengan salah salah satu kader dasawisma di wilayah RT 002 RW 03 Kelurahan Cilangkap, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur yakni L, pada 29 April 2024, yang menjelaskan mengenai organisasi dasawisma sebagai berikut :

“Menurut saya, bahasa saya itu kita adalah orang yang ditugaskan untuk mendata rumah di wilayah kita masing-masing. Saya sendiri pegang 20 rumah, dan data tersebut meliputi informasi-informasi penting seperti informasi rumah itu sendiri, juga orang yang ada di dalamnya, kayak pendidikan dan kesehatannya itu kita data, karena data-data tersebut akan dicatat dan dilaporkan dinas sosial melalui aplikasi khusus yaitu Carik Jakarta.” (L, Wawancara Pra Riset, 29 April 2024)

Dilansir dari [nasional.tempo.co](https://nasional.tempo.co) bahwa kader dasawisma memiliki tugas untuk mendata, menggerakkan dan memberi informasi kepada para warga dan

masyarakat setempat. Para kader dasawisma ini memiliki peran yang sangat penting dalam mempekuat dan juga meningkatkan kualitas hidup komunitas melalui partisipasi aktif dalam program-program pembangunan sosial dan juga ekonomi, tak hanya itu, kader dasawisma juga terlibat dalam beberapa proses penyuluhan terkait Kesehatan, Pendidikan serta kebersihan lingkungan, seperti yang dikatakan langsung oleh Informan sebagai berikut :

“Selain mendata, tugasnya ada di bidang Kesehatan, karena di wilayah kita ini dibentuk tim posyandu yang terdiri dari posyandu balita dan lansia, dan ada jadwalnya setiap bulan, bahkan kebanyakan petugas posyandu itu ada kader dasawisma. Di posyandunya sendiri ada kegiatan penimbangan berat badan untuk yang balitanya, dan setiap satu tahun itu ada 2 kali pemberian vitamin A, kalau di posyandu lansia itu lebih bagus lagi karena kita bisa cek kesehatan kita mulai dari tensi darah, gula darah, kolesterol terutama sampai asam urat pun ada” (L, Wawancara Pra Riset, 29 April 2024)

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa dasawisma memiliki peran penting dalam masyarakat, karena bukan hanya sebagai pemberi sebuah informasi belaka, namun sebelum pemberian informasi itu dilakukan, para kader pun harus tahu dan paham tentang apa yang akan disampaikannya kepada masyarakat, seperti yang dikatakan oleh L bahwa Ia juga mengikuti penyuluhan tentang kebersihan lingkungan pada penjelasan berikut :

“Sebelum kita melakukan penyuluhan kepada masyarakat, kita sendiri tekadang diminta untuk perwakilan gitu biasanya satu RT berapa orang, untuk ikut penyuluhan. Karena baru kemarin juga saya ikut penyuluhan tentang cara mendaur ulang sampah, bagaimana caranya agar sampah itu tidak bau, kita pilah, kita composting dan ada juga yang dijadikan pupuk. Jadi setelah kita penyuluhan, kita bisa memberikan informasi terkait penyuluhan tersebut ke masyarakat.” (L, Wawancara Pra Riset, 29 April 2024)

Berdasarkan sebuah kejadian, yakni salah satu anggota dari kader dasawisma yang ada di wilayah Cilangkap, Jakarta Timur pernah mengalami situasi dimana anak perempuannya mendapatkan imunisasi vaksin HPV di sekolah. Namun, setelah vaksinasi tersebut, muncul kabar yang beredar di lingkungan masyarakat bahwa vaksin tersebut dapat menyebabkan kemandula. Informasi yang belum jelas kebenarannya ini sempat menimbulkan keresahan di kalangan anggota dasawisma lainnya, terutama ketika ada salah satu anggota yang dikeluarkan dari grup karena dianggap melakukan tindakan yang memunculkan keresahan bagi para anggota dasawisma lainnya, yakni seringkali mengirimkan link-link terkait isu yang tidak jelas dan tidak diketahui kebenarannya ke dalam grup dasawisma tersebut, hal ini disampaikan oleh L pada wawancara pra riset sebagai berikut :

“Iya, waktu itu jadi ada anggota kader juga, nah dia tuh emang sering tiba-tiba nyebar link yang gajelas gitu, saya sih gapernah buka ya, Cuma akhirnya sama bu rani dikeluarin dari grup, karena takutnya link nya bahaya atau gimana kan kita ngak tahu ya” (L, Wawancara pra riset, 4 Mei 2024)

Selain dengan hasil wawancara pra riset diatas, alasan peneliti mengambil subjek kader dasawisma yang ada di wilayah Cilangkap Jakarta Timur adalah karena aksesibilitas dan efisiensi waktu. Dalam penelitian kualitatif, akses ke informan dan lokasi yang lebih dekat akan lebih memudahkan peneliti untuk mengatur jadwal wawancara secara fleksibel serta mengurangi biaya dan waktu transportasi. Selain itu, penelitian sosial seringkali memerlukan kedekatan sosial dan emosional, dengan mengetahui wilayah yang akan diteliti, maka akan mudah

membangun relasi dan kepercayaan dengan informan, serta akan lebih banyak mendapatkan informasi karena informan akan cenderung lebih terbuka.

Internet merupakan sebuah lambang dari kemajuan teknologi dan informasi pada zaman revolusi industri ini, Internet hadir dengan beragam macam manfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi para penggunanya. Kehadiran internet juga diiringi dengan perkembangan alat komunikasi, seperti *smartphone* atau telepon genggam dan juga laptop sebagai alat untuk mengaksesnya dalam beraktivitas (Stellarosa et al., 2022 : 137). Kemunculan internet dan berbagai *platform* media telah memberikan banyak keuntungan dalam proses komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Fenomena ini memang menjadi fakta bahwa perkembangan media berjalan dengan cepat sama halnya dengan kehadiran media sosial di internet.

Pada dasarnya, setiap orang harus bisa menjaga dan waspada terhadap informasi maupun berita yang diterima atau disampaikan ditengah padat dan keruhnya media sosial. Hal ini membuat masyarakat harus dapat beradaptasi lagi terhadap media dan teknologi (Hanum,2021:3). Banyak orang yang mulai khawatir terkait informasi yang disampaikannya melalui media, juga terkait kebebasannya dalam menerima informasi, yang mengakibatkan munculnya keluhan serta rasa kecemasan hingga dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pemahaman untuk orang-orang yang mengkonsumsi media tersebut melalui sebuah upaya memahami media yang lebih baik yang dinamakan literasi media.

Dalam era teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat, keterampilan literasi media menjadi semakin penting bagi khalayak yang aktif. Selain hanya membaca sumber media, khalayak harus mampu memilih, memahami, menemukan pokok masalah, membuat keputusan, dan mengkomunikasikan kembali informasi dengan baik. Keterampilan literasi media, terutama dalam penggunaan media internet, menjadi kunci penting bagi masyarakat untuk tidak tertinggal dan merasa asing di tengah arus informasi digital.

Salah satu keterampilan dalam literasi media adalah evaluasi (Potter, 2021 : 17). Evaluasi merupakan sebuah keterampilan yang dibutuhkan agar mampu memahami tentang pesan yang ada di media. Evaluasi merupakan penilaian terakit sebuah elemen, penilaian tersebut dilihat dengan melakukan perbandingan dengan standar yang ada. Ketika mendapatkan sebuah pesan dalam media, tentunya terdapat pilihan untuk mempercayai hal tersebut tanpa pertimbangan atau mengevaluasi pesan yang ada dengan beberapa standarisasi yang dimiliki. Ketika pesan atau berita yang ada di media mampu melewati batas standarisasi yang ada, maka dapat dikatakan bahwa pesan tersebut dapat dibuktikan kebenarannya. Namun, jika pesan atau berita yang ada tidak sesuai dengan standarisasi yang ada, maka berita atau pesan tersebut harus dptertanyakan kebenarannya.

Oleh karena itu, masyarakat diharapkan memiliki kemampuan evaluasi literasi media, terutama dalam penggunaan media internet, agar masyarakat mampu menilai dan memilih kebenaran pada sebuah pesan atau berita yang ada, juga dapat

mengurangi dampak buruk dari penggunaan media tersebut, terutama dalam menyebarkan berita yang belum diverifikasi kebenarannya dan informasi yang tidak dapat dipercaya.

Dengan banyaknya pengguna internet dan sumber informasi, maka semakin banyak pula kemungkinan informasi atau berita yang disebarluaskan oleh seseorang maupun kelompok yang tidak bisa diidentifikasi kebenarannya atau dapat teridentifikasi menjadi berita Hoaks.

Maka berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan, peneliti mengambil kader dasawisma sebagai subjek penelitian agar nantinya para kader tersebut bisa memberikan informasi kepada masyarakat luas terkait pemahaman literasi media dan upaya mengantisipasi hoaks terutama hoaks mengenai vaksin HPV yang menimbulkan kemandulan.

## 1.2 Fokus Penelitian

Dalam rangkaian proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang bagaimana literasi media di kalangan ibu-ibu kader dasawisma dalam mengantisipasi hoaks, peneliti memfokuskan rangkaian proses penelitian dengan menggunakan keterampilan evaluasi literasi media menurut James Potter.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti menentukan apa yang menjadi focus dalam penelitian ini, yakni : bagaimana literasi media dalam mengantisipasi penyebaran hoaks vaksin hpv pada ibu-ibu kader dasawisma Cilangkap Jakarta Timur?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam rangkaian proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang bagaimana literasi media di kalangan ibu-ibu kader dasawisma dalam mengantisipasi hoaks, peneliti memfokuskan rangkaian proses penelitian dengan menggunakan keterampilan evaluasi literasi media menurut James Potter.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, hal tersebut adalah untuk mengetahui literasi media dalam mengantisipasi penyebaran hoaks vaksin hpv pada ibu-ibu kader dasawisma Cilangkap Jakarta Timur.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian, yakni meliputi manfaat akademis dan manfaat praktis sebagai sebuah bentuk kontribusi yang baik dan berkaitan dengan hasil penelitian.

#### 1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat untuk memperkaya kajian dan pembahasan juga dapat memberikan informasi serta pemahaman yang relevan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya kajian dalam literasi media dalam mengantisipasi hoaks.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan berguna bagi para praktisi khususnya di bidang komunikasi, serta dapat menjadi manfaat bagi organisasi

maupun instansi yang terkait dan juga menambah kajian literatur untuk penelitian selanjutnya dengan topik dan tema yang serupa.

